

**Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun
Karakter Kepemimpinan Pada Santri
di Pesantren Daarul Firdaus
Yogyakarta**



Tesis

Oleh :

Bagas Tri Cahyo

NIM. 2220201029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Tesis

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-628/Un.02/DD/PP.00.9/05/2024

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAGAS TRI CAHYO, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011029
Telah diujikan pada : Rabu, 03 April 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

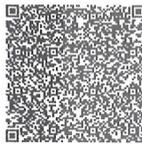
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum
SIGNED

Valid ID: 662f638e753fd



Penguji II
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6625b882b53d9



Penguji III
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66307ea7d195c



Yogyakarta, 03 April 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6632f6264ad3b

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagas Tri Cahyo
NIM : 22202011029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Maret 2024

Saya yang menyatakan



Bagas Tri Cahyo

NIM: 22202011029

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagas Tri Cahyo
NIM : 22202011029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Maret 2024

Saya yang menyatakan,



Bagas Tri Cahyo

NIM: 22202011022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Pada Santri Di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta

Oleh

Nama : Bagas Tri Cahyo
NIM : 22202011029
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 06 Maret 2024

Pembimbing



Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

ABSTRAK

KH Sholihuddin sebagai pimpinan Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, yang menerapkan komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dakwah kepada santri-santrinya. Sebelum diterapkannya komunikasi interpersonal, beliau hanya mengandalkan komunikasi kelompok dalam kegiatan kajian, karena hal ini dianggap tidak efektif yang menunjukkan santri tidak adanya *feedback* dan perubahan dalam segi pemahaman maupun sikap. Sehingga metode diubah menjadi komunikasi interpersonal sebagai acuan bagi KH Sholihuddin dalam membangun kepemimpinan santri di Pesantren Daarul Firdaus, karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi interpersonal KH Sholihuddin yang di dalamnya terdapat perencanaan hingga pelaksanaan dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan yang bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data data yang dikumpulkan yang dianalisis dengan menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa KH Sholihuddin efektif menerapkan strategi komunikasi interpersonal dalam membangun karakter kepemimpinan di kalangan santri. Hal ini ditunjukkan didemonstrasikan dengan adanya perubahan pada diri santri akibat proses komunikasi interpersonal efektif baik verbal maupun nonverbal yang ditunjukkan oleh KH Sholihuddin maupun para santri. Hasilnya, pola komunikasi interpersonal dalam berdakwah dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan komunikasi interpersonal KH Sholihuddin meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan perencanaan komunikasi meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. KH Sholihuddin berhasil menerapkan kelima pendekatan, sehingga menghasilkan kelancaran dalam proses penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal. Kegiatan komunikasi interpersonal meliputi bentuk verbal seperti berdialog langsung, bercerita inspiratif, memberikan nasehat, dan memberikan motivasi. Selain itu, melibatkan bentuk-bentuk nonverbal seperti menunjukkan disiplin dengan hadir tepat waktu, menunjukkan kepekaan, menjadi imam sholat berjamaah, berkhotbah, dan memberikan ceramah.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi Interpersonal, Perencanaan, Kepemimpinan Dakwah

ABSTRACT

KH Sholihuddin as the leader of Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, who applies interpersonal communication in delivering da'wah messages to his santri. Before the application of interpersonal communication, he only relied on group communication in study activities, because this was considered ineffective, which showed that the students had no feedback and changes in terms of understanding and attitude. So that the method is changed to interpersonal communication as a reference for KH Sholihuddin in building santri leadership at Pesantren Daarul Firdaus, because it is considered more effective in conveying messages. This study aims to analyze how KH Sholihuddin's interpersonal communication strategy in which there is planning to implementation in building leadership character in students.

This research is a qualitative research that aims to describe which aims to describe the research data. The data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. The data collected were analyzed using the data reduction model, data presentation, and conclusion drawing using the data reduction model, data presentation, and conclusion drawing.

The findings of this study indicate that KH Sholihuddin effectively applies interpersonal communication strategies in building leadership character among santri. This is demonstrated by the changes in the santri due to the effective interpersonal communication process both verbal and nonverbal shown by KH Sholihuddin and the santri. As a result, interpersonal communication patterns in preaching can run smoothly. KH Sholihuddin's interpersonal communication planning includes openness, empathy, support, positive attitude, and equality communication planning includes openness, empathy, support, positive attitude, and equality. KH Sholihuddin successfully applied the five approaches, resulting in a smooth process of delivering da'wah messages using an interpersonal communication approach. Interpersonal communication activities include verbal forms such as direct dialogue, inspirational stories, giving advice, and providing motivation. In addition, it involves nonverbal forms such as showing discipline by being present on time, showing sensitivity, being the imam of congregational prayers, giving sermons, and giving lectures.

Keywords: Interpersonal Communication Strategy, Planning, Da'wah Leadership

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka. Ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (QS. Al Baqarah : 152)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas karunia dan bimbingan dari Allah SWT, maka tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta , Ibu Izriati dan Bapak Eko Aryanto yang selalu mendoakan saya, memberikan motivasi dan dukungan rohani serta materil yang tiada habisnya yang hanya bisa saya balas dengan selebar kertas berisi kata-kata cinta dan pengabdian. Terima kalian atas segala doa dan dukungan dari ibu dan ayahku, dan dukungan dari ibu dan bapakku yang telah membuatku bisa mencapai titik ini tetap sehat dan bahagia lebih lama lagi karena orang tuaku harus selalu hadir dalam setiap perjalanan dan pencapaian hidupku.
2. Rekan-rekan penulis yang tidak disebutkan namanya. Terutama Meutia Galuh dan Giska Lovina Florida, seorang teman yang ramah dengan disertai mendampingi dan meluangkan waktu untuk menulis selama berada jauh dari rumah dan menjadi orang kepercayaan atas keluhan penulis .Dr. Khadiq, M.Hum, sebagai Dosen Pembimbing Tesis Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2022 Ganjil. Ilmu dan pengalaman yang telah diberikan tidak akan penulis lupakan seumur hidup.
3. Semua pihak yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikannya dalam menyelesaikan pendidikan dan penelitian, yang tidak penulis sebutkan satu per satu.

Terimakasih

KATA PENGANTAR

bismillahirrohmaanirrohiim

Segala puji bagi kepada Allah, Tuhan semesta alam, untuk milik-Nya atas rahmat yang dilimpahkan kepada seluruh makhluk-Nya di muka bumi. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih atas kemudahan yang diberikan kepada saya selaku penulis dalam proses penyusunan tesis yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Pada Santri Di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta”.

Shalawat dan salam selalu dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang patut dicontoh, serta keluarga, sahabat, teladan, dan para ulama yang meneruskan dakwahnya. Semoga kita terpilih menjadi pengikutnya yang menerima syafaatnya di hari kiamat .Nabi Muhammad SAW, serta keluarga, sahabat, penerus, dan para ulama yang meneruskan dakwahnya. Semoga kita terpilih menjadi pengikutnya menerima syafaat di hari kiamat, Aamiin.

Pada penyusunan tesis kali ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan pihak lain , baik berupa bimbingan, bantuan dan tesis ini tentunya tidak terlepas dari keterlibatan pihak lain. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd

3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum. penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan dan arahnya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang singkat.
5. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Lembaga Pesantren Daarul Firdaus, khususnya KH Sholihuddin Al Hafizh yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Juga kepada segenap ustadz-ustadzah serta anak-anak Pihak-pihak yang telah dengan baik hati membantu dan meluangkan waktu untuk menjadi informan di dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam membantu penulis, dengan mengungkapkan secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal perbuatan mereka dicatat sebagai amal baik di sisi Allah SWT. Penulis pengarangjuga mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik disengaja

maupun tidak disengaja selama proses pembelajaran dan penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak sengaja. semoga karya akademis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.*

Yogyakarta, 7 Februari 2024

Bagas Tri Cahyo S.Sos



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	10
1. Komunikasi Interpersonal	11
2. Perencanaan Komunikasi Interpersonal	16
3. Definisi Keakraban	19
4. Strategi Komunikasi Interpersonal	21
5. Kepemimpinan Dakwah	28
6. Bentuk Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal	32
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Pembahasan	40
BAB II : GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	42
A. Profil Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta	42
1. Sejarah Berdirinya Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta	42
4. Lokasi Penelitian	48
5. Tujuan	48

6. Visi dan Misi Pesantren Daarul Firdaus	49
5. Struktur Organisasi	49
6. Kegiatan Pesantren Daarul Firdaus	50
7. Kurikulum Pesantren Daarul Firdaus	52
8. Sarana dan Prasarana	52
B. Profil KH Sholihuddin	55
C. Profil Santri di Pesantren Daarul Firdaus	58
BAB III : ANALISIS TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL KH SHOLIHUDDIN DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEMIMPINAN PADA SANTRI DI PESANTREN DAARUL FIRDAUS YOGYAKARTA	
64	
A. Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Pada Santri di Pesantren Yogyakarta	64
1. Implementasi Strategi Wortel Teruntai	65
a. Sikap Terbuka	70
b. Kesetaraan	78
B. Implementasi Strategi Katalisator	81
a. Dukungan	88
b. Empati	97
C. Implementasi Strategi Pedang Tergantung	103
a. Sikap Terbuka	104
b. Sikap Positif	107
B. Bentuk Penyampaian Pesan Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Kepada Santri	112
1. Komunikasi Verbal	112
a. Menentukan Pilihan Kata	112
b. Berdialog Langsung	113
c. Memberikan Nasehat dan Motivasi	114
d. Melatih Santri untuk Khutbah, Ceramah dan Pidato	115
e. Memberikan Kisah Inspiratif	116
2. Komunikasi Non Verbal	117
a. Disiplin hadir tepat waktu	117
b. Menampilkan kepekaan	120
c. Bersikap lemah lembut dan bijaksana	121

d. Memperbanyak latihan menjadi Imam Sholat	123
BAB IV : PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	135



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kyai Sholihuddin merupakan sosok terpenting dalam Pesantren Daarul Firdaus. Selain berprofesi sebagai pimpinan, beliau juga merupakan pendiri Pesantren Daarul Firdaus. Upaya yang dilakukan di Pesantren Daarul Firdaus untuk membangun kepemimpinan adalah pengkaderan dakwah pada santri atau dengan kata lain melalui bimbingan Kyai Sholihuddin. Menurut mayoritas Kyai di Indonesia, pesantren merupakan sebuah kerajaan kecil yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan dan lingkungan santrinya.¹ Sehingga lingkungan pesantren, baik santri maupun pihak pengurus tidak bisa melawan kekuasaan Kyai. Para santri di Pesantren Daarul Firdaus selalu berharap dan meyakini bahwa Kyai yang diikutinya adalah orang yang beriman sepenuhnya baik terhadap ilmu keislaman maupun terhadap kekuasaan dan kepemimpinan Pesantren.

Lazimnya pembelajaran khusus berdakwah telah banyak dilakukan pesantren di seluruh Indonesia, baik itu pesantren tradisional maupun pesantren modern. Namun uniknya, pesantren Daarul Firdaus sebagai pesantren modern selain memfokuskan santri untuk menghafalkan Al-Qur'an, juga mendidik dan melatih santrinya untuk menjadi seorang pendakwah yang memiliki karakter kepemimpinan.

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi Misi Mengenai Masa Depan Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 2011).

Tujuan pesantren dimana dengan dicanangkan oleh Pimpinan Pesantren Daarul Firdaus selain berupaya melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an, juga mendidik dan melatih santri untuk menjadi seorang pendakwah (*da'i*) dengan memiliki jiwa kepemimpinan yang profesional. Maka dari itu, santri secara otomatis harus banyak mempelajari ilmu perihal Al-Qur'an, public speaking, dan ilmu kepemimpinan.

Dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Deddy Mulyana² menuliskan Komunikasi yang melibatkan interaksi tatap muka dan persepsi langsung terhadap tanggapan orang lain baik secara verbal maupun non verbal.³ Berkaitan dengan itu, di dalam lingkungan pesantren sangat dibutuhkan komunikasi interpersonal, karena menjadi posisi utama dalam kemajuan suatu pembelajaran. Dengan komunikasi tatap muka di Pesantren, Kyai dapat memberikan motivasi, ilmu, nasehat, teguran dan apresiasi, serta santri dapat menyuarakan ide kreatif, gagasan positif, informasi, dan keluhan kepada Kyainya. Proses pembelajaran tatap muka bisa berproses dengan efektif apabila komunikasi interpersonal dipelihara dengan baik.

Bermula peneliti melakukan pengamatan dan memperoleh informasi pada tanggal 20 Oktober 2023 di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta. Peneliti berbincang dengan salah satu pengurus bernama Rafdan yang menyampaikan bahwa, KH Sholihuddin adalah sosok Kyai kharismatik

² Professor Deddy Mulyana adalah Guru Besar dan Dekan ke-9 pada tahun (2008-2012) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Di fakultasnya, beliau pernah menjadi Ketua Jurusan Jurnalistik pada tahun (1996-1999) dan Koordinator Program Magister (2004-2008)

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 73

dengan karakter kepemimpinan yang kuat, penyampaian dakwahnya yang penuh dengan wibawa, dan pesan-pesan yang disampaikan mampu menggugah hati siapapun yang mendengarkan dakwah beliau di luar pesantren.

Namun di samping itu, beliau juga yang berkedudukan sebagai pimpinan pesantren yang memiliki bawahan. Pada tahun 2021, setelah banyaknya santri di Pesantren Daarul Firdaus, maka diberlakukan komunikasi model kelompok, dimana dalam halaqoh (kelas) KH Sholihuddin menyampaikan pesan hanya satu arah dan santri hanya sekedar mendengarkan. Sehingga seiring berjalannya waktu, pada kenyataannya model komunikasi tersebut dinilai tidak efektif karena tidak adanya *feedback* maupun *impact* dari santri.⁴

Peneliti juga memperoleh informasi terkait pembelajaran di Pesantren Daarul Firdaus yang menunjukkan transformasi kondisi komunikasi, maksudnya perubahan cara komunikasi dari Kyai kepada santri yang sebelumnya menggunakan komunikasi kelompok dinilai tidak efektif oleh KH Sholihuddin untuk membangun kepemimpinan dakwah pada santri. Hal ini disebabkan karena dengan berkomunikasi secara kelompok, terdapat santri yang tidak mendengarkan, tidak patuh, dan melanggar apa yang disampaikan oleh KH Sholihuddin. Sehingga komunikasi kelompok tersebut tidak memberikan hasil yang positif, dimana tidak tercerminnya kepemimpinan dakwah pada santri. Seperti bermalas-malasan dalam belajar, mereka

⁴ Hasil Observasi di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, Senin, 20 November 2023. Pukul 08.30 WIB

seringnya meninggalkan perintah jadwal Khutbah Jum'at di masjid-masjid sekitar pesantren, telat dalam sholat berjamaah, seringnya tidak hadir dalam kajian-kajian di Pesantren dengan berbagai alasan.⁵ Hal ini sudah tentu mengakibatkan kurang efektifnya umpan balik karena setiap santri mempunyai sudut pandang masing-masing terhadap makna informasi yang mereka terima.

Maka dari itu, KH Sholihuddin pada tahun 2022 mengkonversikan metode komunikasi menjadi komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) pada santri karena diharapkan melalui proses komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam rangka membangun kepemimpinan dakwah pada santri dengan berbagai macam latar belakang, karakter dan sifat santri yang menempuh pendidikan agama di pesantren tersebut, dapat menempatkan dirinya sebagai kader dakwah atau da'i di zaman sekarang hingga waktu yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas penulis akan meneliti tentang : Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Kepemimpinan Dakwah Pada Santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

B. Rumusan Penelitian

Tesis ini ingin mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal dalam dakwah. Maka yang rumusan masalah tesis ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal KH Sholihuddin dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta?”

⁵ Rafdan, *Wawancara* (Yogyakarta, n.d.).

Dari rumusan masalah di atas, kemudian peneliti jabarkan menjadi beberapa pertanyaan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi KH Sholihuddin dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk penyampaian pesan komunikasi interpersonal KH Sholihuddin kepada santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan KH Sholihuddin dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyampaian pesan komunikasi interpersonal KH Sholihuddin kepada santri

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut, diantaranya:

- a. Kegunaan Akademis
 1. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama bidang Komunikasi Penyiaran Islam
 2. Struktur dan sistem pendidikan pesantren sejak dahulu menjadi bagian sejarah di Indonesia. Tesis ini akan mengungkapkan kekhasan yang dimiliki, maka diharapkan dapat menjadi penyokong khususnya terkait dengan proses komunikasi kepemimpinan di pesantren

3. Tesis ini memberi kontribusi esensial tentang sosok Kyai sebagai komunikator utama. Fungsi komunikasi Kyai menjadi bagian utama dan strategis dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan

b. Kegunaan Praktis

1. Memberikan dedikasi informasi bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan komunikasi kepemimpinan yang sistematis
2. Memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terutama dalam mempelajari penerapan komunikasi seorang kyai dalam membangun karakter kepemimpinan santri

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentang Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Pada Santri. Terkait dengan penelitian yang selaras dengan penelitian yang peneliti tulis dibawah ini:

Penelitian pertama, merupakan tesis yang ditulis Ali Iskandar dengan judul “Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di MTs Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar” (UIN Suska Riau, 2020). Tesis ini meneliti tentang komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Kepala Masdrasah kepada Guru MTs. Kecamatan Siak. Dalam tesis ini meneliti tentang kontribusi komunikasi kepala madrasah dalam meningkatkan motivasi kerja yang baik sehingga kondisi komunikasi terjalin harmonis. Komunikasi

interpersonal dan kondisi komunikasi merupakan dua hal yang sangat berperan terhadap peningkatan motivasi kerja guru di MTs Kecamatan Siak.⁶ Penelitian yang dilakukan saat ini berbeda dengan penelitian Ali Iskandar. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami lebih mendalam terkait tokoh (Kyai) yang dibahas dalam penelitian, sedangkan penelitian Ali Iskandar tidak mendalami secara mendalam tokoh (Kepala Madrasah) dalam penelitian tersebut.

Penelitian kedua, merupakan tesis yang ditulis Zeni Murtafiati Mizani (2015), dengan judul “Komunikasi Interpersonal Kyai Dengan Santri (Studi Tentang Tradisi Komunikasi Interpersonal di Pondok Pesantren Sabilun Najah Sidoarjo pada Era Modern). Tesis ini meneliti tentang komunikasi interpersonal kyai dengan santri, yang secara visual tampak seperti pola dalam dekat-berjarak. Secara teoritis komunikasi interpersonal tersebut digolongkan dalam komunikasi etik-pedagogik. Komunikasi pedagogis merupakan komunikasi interpersonal kyai dengan santri yang memuat nilai-nilai etika yang ditanamkan dalam tradisi pesantren. Nilai-nilai etik yang melandasinya adalah landasan normatif dan akhlak Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah yang mengacu pada kitab kuning dan tradisi hidup di kalangan ulama dan santri dari generasi ke generasi yang berkembang dalam interaksi dengan perubahan relasi sosial di masyarakat. Adapun makna dari komunikasi interpersonal sendiri dalam penelitian ini bahwa santri sangat bergantung kepada kyai

⁶ Ali Iskandar, “Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di Mts Kecamatan Siak Hulu ...” (2020), <http://repository.uin-suska.ac.id/30325/>.

terutama dalam menyampaikan ilmu. Transmisi pengetahuan, tradisi, bimbingan hingga menyalurkan berkah.⁷ Kebaruan penelitian penulis adalah subjek dan objek penelitian yaitu KH Sholihuddin di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta. Sedangkan penelitian Zeni Murtafiati Mizani subjek dan objeknya adalah Kiai Cholis dan Pondok Pesantren Sabilun Najah.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Devi Paramitha pada tahun 2014, dengan judul tesis “Kepemimpinan KH Achmad Zamachsyari di Yayasan Pondok Modern Al Rifa’i Gondanglegi Malang”.⁸ Menungkapkan bahwa dari empat macam perilaku kepemimpinan di pesantren, gaya kepemimpinan transformasional yang terdapat di pondok pesantren modern Al Rifa’i. Terkait pola kepemimpinan KH Ahmad Zamachsyari baik dengan santri, musyrif dan masyarakat sekitar Yayasan Pondok Modern Al Rifa’i melalui interaksi aktif secara fisik, pola pikir dan interaksi ruh. Adapun yang membedakan penelitian penulis kali ini yaitu pada analisis data model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Sedangkan penelitian Devi Paramitha menggunakan analisis data model Spradley yang terdiri dari analisis domain, analisis klasifikasi, analisis komponen dan analisis tematik dalam penelitiannya.

⁷ Zeni Murtafiati Mizani, “Komunikasi Interpersonal Antara Kiai Dengan Santri (Studi Tentang Tradisi Komunikasi Interpersonal Di Pondok Pesantren Putri Sabilun Najah Sidoarjo Pada Era Modern)” (UIN Sunan Ampel, 2015).

⁸ Devi Paramitha, “Kepemimpinan KH. Achmad Zamachsyari Di YPM Al Rifa’i Gondanglegi Malang” (UIN Maliki Malang, 2014).

Penelitian keempat yaitu Jurnal yang tulis oleh Rukhaini Fitri Rahmawati STAIN Kudus (2016), penelitian ini menjelaskan strategi yang tepat dalam mendidik calon da'i melalui lembaga pendidikan.⁹ Pendidikan dan pembentukan kader merupakan hal yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan untuk menghasilkan kader dakwah yang unggul di masa depan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Keistimewaan penelitian penulis adalah fokus pada komunikasi interpersonal pengurus pondok pesantren guna memperkuat karakter santri sebagai eksekutif dakwah, sedangkan penelitian Rukhaini Fitri Rahmawati membahas secara umum kiat-kiat yang mesti ada dalam pengkaderan dakwah melalui pendidikan, baik itu dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian kelima yaitu jurnal Nadia Wasta Utami yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Kyai dan Santri dalam Pesantren Modern di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View (2018)”.¹⁰ Penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan antara kyai dan santri dalam pesantren modern secara umum di Tasikmalaya. Hubungan yang harus ada antara kyai dan santri di pesantren dilihat dari proses pengajaran (kegiatan belajar mengajar). Komunikasi dengan berhadapan juga menjadi cara bagi para santri untuk menjalin silaturahmi kepada kyainya. Kebaharuan dari penelitian yang peneliti tulis adalah dari sisi metode pengambilan data, dalam tulisan ini penulis menggunakan

⁹ Rukhaini Fitri Rahmawati, “Kaderisasi Dakwah Melalui Pendidikan Islam” 1, no. 1 (2016): 147–166.

¹⁰ Nadia Wasta Utami, “Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View,” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 141–152.

pengambilan data observasi lapangan, sedangkan penelitian Nadia menggunakan pengambilan data berupa studi pustaka.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti membahas akan tentang bagaimana upaya dan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan KH Sholihuddin dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri. Adapun letak perbedaan antara upaya dan strategi dalam penelitian ini sebagai berikut:

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹¹ Sedangkan strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹²

Berkaitan dengan upaya KH Sholihuddin yaitu usaha dalam membangun keakraban dengan santri agar terjalin keakraban yang baik. Dengan upaya tersebut sebagai permulaan dalam menyampaikan pesan secara personal, karena upaya yang dilakukan sebagai ikhtiar untuk menciptakan rasa nyaman dalam berinteraksi. Tentunya rasa nyaman dan keakraban yang sudah terjalin maka KH Sholihuddin dengan mudah dalam menentukan staretegi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah agar tepat sasaran pada santri yaitu tertanamnya jiwa kepemimpinan dakwah yang professional pada santri di Pesantren Daarul Firdaus.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). 1250

¹² Departemen Pendidikan Nsional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). 1092

Dalam buku *Theories of Human Communication*, menurut Stephen W. Littlejohn bahwa teori yang dimaksud ialah teori sebagai alat untuk mempertimbangkan apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan peristiwa yang tujuannya berupa memprediksi bisa juga sebagai alat analisis. Maka dari itu, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa teori tersebut ialah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Penentuan teori komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan proses interaksi dalam penelitian ini sebagai cakupan dalam melihat proses yang terjadi di lapangan yang relevan. Deddy Mulyana menyatakan dalam bukunya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara orang-orang dengan tatap muka, yang memungkinkan setiap anggotanya menangkap reaksi dari orang lain baik secara langsung, baik itu secara verbal maupun non verbal.¹³

Serupa dengan Deddy Mulyana, Ami Muhammad menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran sosial antar seorang dengan seorang lainnya, biasanya dilakukan dua orang atau lebih baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁴

Berdasarkan sejumlah teori, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal yakni kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan seseorang dalam bentuk penyampaian baik itu informasi,

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 3

¹⁴ Ibid. *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu). 4

pemikiran, dan sikap tertentu guna menerima umpan balik informasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Artinya akan terjadi perubahan perilaku pada komunikan. Adapun karakteristik yang terdapat dalam komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

a. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat karakteristik. Richard L. Weaver II (1933) menyebutkan terdapat delapan karakteristik komunikasi interpersonal meliputi:

1. Melibatkan paling sedikit dua orang

Menurut Weaver, komunikasi interpersonal adalah ketika dua orang atau lebih dari dua individu yang dinamakan a dyad. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau the triad dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil.

2. Adanya umpan balik atau *feedback*

Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirimkan kembali oleh komunikan kepada komunikator. Dalam komunikasi interpersonal hampir selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Hubungan langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi interpersonal ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

3. Tidak harus tatap muka

Komunikasi interpersonal tidak harus dilakukan secara tatap muka. Bagi komunikasi interpersonal yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Tetapi menurut Weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidak ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi interpersonal karena kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik yang merupakan sarana penting untuk menyampaikan emosi.

4. Menghasilkan beberapa pengaruh

Dalam komunikasi interpersonal, pesan yang disampaikan harus menghasilkan atau memiliki pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata tetapi harus terjadi.

5. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat yang dimana adanya komunikasi yang terjadi menjadi bagian yang mendahului mengikuti dan mendahului apa yang disebutkan. Konteks tentunya akan berpengaruh pada informan, maka makna yang diperoleh dari informan termasuk perilaku selanjutnya. Adapun konteks yang dimaksud meliputi sosial, jasmaniah, dan historism psikologism atau keadaan kultural yang mengitari kejadian komunikasi.

6. Dipengaruhi oleh kegaduhan atau noise

Kegaduhan atau noise yakni setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan atau noise dapat bersifat eksternal, internal, dan semantik.

b. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Secara mendasar, komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi, yaitu berupaya untuk memahami keadaan orang lain maupun dipahami oleh orang lain, dan menjelaskan bagaimana pesan tertentu disampaikan, karena akan menggiring pada perubahan perasaan, pikiran maupun perilaku.¹⁵ Adapun komunikasi interpersonal tidak tercipta hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia atau sebagai alat input informasi semata. Akan tetapi lebih dari itu, komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang jelas, yaitu memecahkan masalah dan menangani konflik tertentu. Secara rinci tujuan adanya komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Melalui komunikasi interpersonal, seseorang mampu bersikap kepada orang lain secara terbuka, sehingga lawan bicaranya dapat mengetahui karakter yang ada pada diri seseorang tersebut. Selain itu, komunikasi interpersonal juga mampu memberikan informasi untuk mengenal diri, minat serta harapan terkait jati diri seseorang, atau dapat menemukan diri sendiri. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal disebut sebagai transaksi yang

¹⁵ Owen Hargie dan David Dickson, *Skilled Interpersonal Communication* (New York: Routledge, 2005). 11

melalui proses sistemik dan selektif, karena prosesnya berjenjang serta akan memungkinkan jika seseorang merefleksikan pengetahuan pribadi satu dengan yang untuk menciptakan makna yang sama.¹⁶

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi interpersonal memberi ruang untuk memperoleh informasi dari orang lain, termasuk informasi yang berkaitan dengan hal yang penting dan aktual. Misalnya seorang pelajar ingin melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi, maka pelajar tersebut akan mencari informasi terkait perguruan tinggi yang digelutinya melalui guru Sains atau melalui pusat informasi yang ada di perguruan tinggi tersebut.

3. Memelihara hubungan menjadi lebih bermakna

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dapat diketahui dalam waktu singkat, artinya seseorang berkontribusi dalam komunikasi interpersonal mampu memelihara hubungan sosial dengan baik dan menjadikan hidup dalam berbagi. Maka komunikasi interpersonal memberikan kesenangan.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi adalah sebuah kejadian dimana seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi tertentu kepada orang lain, maka pesan yang disampaikan itu akan mempengaruhi orang

¹⁶ Julia T. Wood, *Interpersonal Communication* (Boston: Wadsworth, 2010). 39

pendapat, sikap dan juga perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti contoh, ketika ada komunikasi yang mengkritik komunikator sebab berbicaranya terlalu lambat, maka secara otomatis komunikator akan mengubah cara berbicaranya menjadi lebih cepat, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh komunikan.

5. Bermain dan mencari hiburan

Komunikasi interpersonal mampu memberikan kesenangan pada diri sendiri, baik dengan berbincang yang tidak memberatkan pihak lawan seperti saling menceritakan pengalaman hidup. Maka, dapat memberi hiburan dalam kehidupan.

Dari pemaparan berbagai aspek mengenai komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan di atas terkait pengertian, karakteristik, dan tujuan, dapat dimengerti bahwa komunikasi interpersonal sebagai salah satu cara yang tepat untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Perencanaan Komunikasi Interpersonal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perencanaan adalah proses, perbuatan dan cara mendekati suatu sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan. Pendekatan juga sebagai upaya dalam rangka aktivitas

penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti dan sebagai metode untuk mencapai pemahaman tentang masalah tertentu.¹⁷

Dari pengertian di atas, maka dari itu penelitian ini perencanaan komunikasi interpersonal diartikan sebagai sudut pandang dan usaha nyata dari komunikator untuk memahami dan menghampiri komunikan serta mempersiapkan langkah selanjutnya, guna tersampainya pesan dengan baik. Menurut De Vito, komunikasi interpersonal mempunyai lima aspek upaya perencanaan¹⁸, antara lain :

a. Keterbukaan (*Open*)

Keterbukaan (*Open*) adalah sikap menerima masukan dari orang lain dan bersedia mengkomunikasikan informasi penting kepada orang lain. Artinya seorang individu harus bersedia bersikap terbuka ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Keterbukaan merupakan kesediaan untuk bersikap terbuka, jujur, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan suatu sikap yang positif, karena dengan keterbukaan maka komunikasi akan berlangsung dua arah, transparan, adil dan perilaku komunikasi dapat diterima.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Pendekatan," last modified 2016, accessed February 27, 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>.

¹⁸ Suranto Aw, *Komunikasi Interpesonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). 82

b. Empati (*Empathys*)

Empati (*Empaty*) merupakan kemampuan individu untuk mampu ikut merasakan keadaan orang disekitarnya, mampu memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, serta mampu memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Awalnya, empati merupakan upaya seseorang untuk ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain serta dapat memahami pendapat dan sikap orang lain.

c. Sikap Positif (*Positive*)

Sikap positif menunjukkan tingkah laku dan sikap. Berupa perilaku, khususnya memilih tindakan yang harus bermakna untuk tujuan komunikasi antar individu. Sikap positif ditunjukkan dengan beberapa sikap dan perilaku, antara lain: berpikir positif terhadap orang sekitar, menghargai orang sekitar, tidak terlalu curiga, yakin akan pentingnya peran orang sekitar dalam kehidupan kita, penghargaan dan pujian, komitmen untuk menjalin kerja sama.

Sikap yang dimaksud, yaitu seluruh partisipan dalam komunikasi interpersonal harus mempunyai emosi dan pikiran yang positif.

d. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*Equality*) berarti masing-masing pihak mengakui bahwa mereka mempunyai nilai yang sama, mempunyai kepentingan yang sama dan saling membutuhkan. Kesetaraan yang peneliti maksud adalah kesadaran atau pengakuan, serta keinginan

untuk menempatkan diri kita sejajar dengan lawan dalam berkomunikasi.

e. Dukungan (*Support*)

Hubungan interpersonal dapat dikatakan efektif, yaitu jika keduanya mempunyai sikap suportif. Berarti masing-masing pihak yang berkomunikasi setuju untuk mendukung keterbukaan dalam berinteraksi. Oleh karena itu, respon yang relevan bersifat langsung dan spontan, tidak mengelak, penyajian bersifat evaluatif namun deskriptif naratif, dan pengambilan keputusan menggunakan pola yang bersifat intervensi yang disebabkan oleh sikap percaya diri namun tepat sasaran.

3. Definisi Keakraban

Menurut Smith, keakraban merupakan suatu hubungan yang dipelihara oleh seseorang dengan orang lain untuk mencapai keintiman yang bermanfaat untuk mereka. Dapat juga dimaknai hubungan yang berkeaitan antar individu sebagai hasil dari interaksinya melalui komunikasi.¹⁹ Berdasarkan pada definisi tersebut Schharf dan Mayselles dalam konteks komunikasi menjelaskan secara rinci bahwa, keakraban yang muncul secara perlahan sepanjang waktu dan terpengaruh oleh interaksi, dukungan, dan penerimaan seiring berjalannya waktu. Rasa hangat, keterhubungan, dan pengertian sangat penting bagi seorang komunikator

¹⁹ Eliot R dan Diane M. Mackie Smith, *Social Psychology*, ed 2nd (Philadepia: Pshychology Press 2000).

dan merupakan anugerah terpenting dalam hubungan dengan seorang komunikan.²⁰

Berdasarkan dua definisi di atas maka tentunya dapat dipahami bahwa keakraban yaitu berfungsinya timbal balik dengan baik dan terbentuknya kesepakatan dalam hubungan tertentu antar individu yang sanggup berkontribusi dengan kemampuan masing-masing. Sehingga hubungan yang sudah terjalin akan menyebabkan seseorang mendapatkan dampak positif dan bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya.

Hubungan yang akrab tentunya memiliki indikator-indikator, sebagai berikut:

a. Kelekatan emosional, dimana baik komunikator yang sudah mengenal dengan baik maupun dengan omunikannya akan merasa memiliki kelekata emosional. Misalnya; ketika komunikan ada masalah maka otomatis komunikator turut merasakannya.

b. Saling memenuhi, dalam artian komunikator mendukung komunikannya dan merasa hubungan yang terbentuk dari dukungan tersebut semakin erat. Misalnya; komunikator memotivasi belajar kepada komunikan atau komunikan memberi saran maupun kritik kepada komunikator karena hal itu yang diperlukan.

²⁰ Miri Mayselless, Ofra & Scharf, "*Kapasitas Keintiman Romantis: Menjelajahi Kontribusi Sahabat Terbaik dan Hubungan Perkawinan dan Orang Tua*," *Journal of Adoleszenz* Band 24 (2001): 379.

- c. Ketergantungan, saling menganggap penting kehadiran satu dengan yang lain, hal ini menyatakan bahwa ketergantungan merupakan ciri kerkaraban yang terjalin dengan baik karena terkadang komuniaktor lebih merasa kehilangan ketika jarang bertemu dengan komunikan.

4. Strategi Komunikasi Interpersonal

Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi hingga pengaruh atau efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.²¹ Melalui strategi komunikasi diharapkan apa yang menjadi tujuan komunikator dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu diperlukan pemilihan strategi yang tepat. Pemilihan strategi merupakan langkah awal dan krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati, sebab bila pemilihan strategi salah atau keliru, maka hasil yang diperoleh bisa fatal terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga. Oleh karena itu, peneliti memahami strategi komunikasi interpersonal merupakan rencana yang telah dipilih komunikator untuk berinteraksi terhadap komunikan dengan tindakan yang akan dilakukan guna mencapai suatu tujuan bersama.

Dalam menentukan langkah setelah adanya perencanaan yaitu penentuan strategi, Miller dan Steinberg memaparkan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam komunikasi interpersonal, diantaranya²²:

²¹ Yerah Melita, "Perencanaan Dan Strategi Yang Tetap Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif," *Insani* 6, no. 2 (2019): 106.

²² Muhammad Budyatna, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). 75

a. Strategi Wortel Teruntai

Strategi wortel teruntai pada dasarnya komunikator memberi penghargaan kepada pihak lain. Imbalan ini bisa berupa materi, seperti uang atau barang. Namun, sering kali pada pengendalian komunikasi dengan strategi ini, imbalan sering kali datang dalam bentuk pesan simbolis seperti: "wow, kamu cerdas". Terlepas dari bentuk strategi tersebut, baik dalam bentuk pesan materi maupun pesan simbolik, strategi wortel teruntai diperkirakan akan meningkatkan diterimanya respon yang diinginkan terhadap tujuan strategi tersebut.

Tujuan utama dari strategi wortel teruntai adalah untuk mengubah ruang lingkup dan arah perilaku seseorang. Arah yang dimaksud ialah frekuensi seseorang menunjukkan perilaku tertentu. Perilaku spesifik ini dapat diukur dari perilaku seseorang, sehingga nilainya berkisar dari nol (tidak ada perilaku yang ditampilkan) sampai kurang dari seratus persen. Hal ini karena tidak ada seorang pun yang dapat melakukan tindakan ini sepanjang waktu.

Selain tujuan utama yang disebutkan di atas, strategi ini mempunyai dua tujuan lainnya. Yang pertama adalah mewujudkan perubahan perilaku yang nyata. Artinya perilaku yang diinginkan komunikator benar-benar sudah mendarah daging dan menjadi kebiasaan orang tersebut. Tujuan kedua adalah untuk memperkuat tingkat perilaku yang ada, baik itu arah maupun isinya. Hakikat perilaku manusia adalah tentang apa yang dilakukan seseorang dan

bagaimana mereka melakukannya, bukan hanya seberapa sering mereka melakukan suatu hal tertentu atau kepada siapa mereka melakukannya.

Sebagai contoh untuk permasalahan ini adalah, misalnya, seorang pimpinan merasa puas karena anggota atau bawahannya melaporkan proyek yang sedang mereka kerjakan tiga kali sehari, dan menginginkan arah, tingkat, dan isi dari perilaku “memberi laporan” tetap berlanjut, maka tugasnya yaitu memperkuat perilaku tersebut salah satunya dengan pujian maupun reward.

b. Strategi Katalisator

Strategi Katalisator atau control strategies yaitu strategi yang dilakukan oleh komunikator untuk memicu atau memancing komunikasi guna timbulnya respon yang diharapkan komunikator dapat tercapai dengan baik tanpa memberi penghargaan atau hukuman, guna memperoleh respons yang diharapkan berhasil dicapai oleh komunikator. Cara ini ditentukan oleh seberapa efektif cara tersebut dalam memotivasi orang atau penerima pesan untuk melakukan tindakan sukarela tanpa memberi imbalan atau hukuman. Seorang komunikator atau pengontrol harus menyampaikan pesan yang membangkitkan semangat untuk memulai proses ini, namun penerima pesan sebagian besar bertindak atas inisiatifnya sendiri.

Ada beberapa jenis pendekatan strategi katalisator, yang pertama adalah menggunakan pendekatan halus untuk mendorong

respons yang diinginkan komunikator. Komunikator mengajukan pertanyaan dan memberikan dorongan kepada penerima pesan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikator mengetahui penerima pesan termotivasi untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu, dan bahwa penerima pesan mungkin memberikan kesan untuk mengungkapkannya secara tidak langsung. Misalnya, Anda bisa berkata, "Oh, celaka, saya melakukan kesalahan".

Pernyataan ini merupakan ajakan secara sadar kepada pendengarnya untuk memberikan bantuan atau cara memperbaiki kesalahannya. Meskipun komunikator berharap mendapat tanggapan seperti itu dari pendengarnya, namun strategi ini mempunyai keuntungan karena tidak bertanya secara langsung. Suatu perilaku yang menurut banyak komunikator menempatkan mereka pada posisi yang di bawah atau *one-down position*.

Jenis lain dari strategi katalisator adalah dengan memberikan informasi baru kepada penerima pesan, sehingga tidak hanya memunculkan respons yang diinginkan oleh komunikator, namun juga memberikan informasi yang lebih berguna bagi penerima pesan. Misalnya saja seorang penjual (dalam hal ini komunikator) memberitahu calon pembeli (penerima pesan) mengenai keunggulan produk yang ditawarkannya. Dengan kata lain, penjual ingin menunjukkan kepada calon pembeli manfaat tertentu jika membeli produk yang ditawarkannya.

Agar strategi katalisator yang dijelaskan di atas dapat berhasil, komunikator harus melakukan dua hal. Pertama, komunikator harus peka terhadap berbagai perilaku yang dianggap bermanfaat secara pribadi oleh orang-orang tertentu. Komunikator yang tidak peka dalam menilai penerima pesannya kemungkinan besar tidak akan berhasil menggunakan strategi katalisator. Kedua, komunikator harus mampu menyadari bahwa terdapat kesenjangan yang lebar antara apa yang orang yakini benar dan apa yang mereka rasa harus mereka lakukan dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, pengguna strategi ini harus fokus untuk menemukan cara atau metode mudah yang memungkinkan penerima pesan melakukan sesuatu sesuai keinginannya.

f. Strategi Pedang Tergantung

Strategi Pedang Tergantung berasal dari kebiasaan petugas polisi dan tentara yang memakai pedang panjang di pinggang mereka saat berpatroli. Ini akan menimbulkan ketakutan pada orang yang melihatnya. Strategi pedang tergantung mirip dengan strategi wortel teruntai, dan kedua strategi tersebut menawarkan imbalan. Perbedaan kedua strategi ini terletak pada bentuk imbalannya.

Strategi wortel teruntai memberikan imbalan berupa hadiah, sedangkan strategi pedang tergantung memberikan imbalan berupa hukuman. Seorang komunikator dapat memberikan hukuman kepada pihak lain (penerima pesan) untuk mengurangi atau membatasi perilaku pihak komunikan yang tidak disukai oleh komunikator.

Komunikator dapat memberikan imbalan atau hadiah kepada penerima pesan yang meningkatkan kegunaan penerima pesan. Namun, dapat dimengerti bahwa ada beberapa kesulitan dalam mendapatkan fasilitas dan imbalan tambahan ini. Penerima pesan akan dipengaruhi oleh imbalan atau hadiah tambahan. Efek ini mirip dengan hukuman. Artinya, penerima pesan seringkali berpikir bahwa mereka akan dihukum jika tidak meraih target yang ditentukan melalui perilaku tertentu.

g. Strategi Dunia Khayal

Strategi dunia khayal adalah strategi pengendalian komunikasi. Strategi ini bermula dari keinginan untuk mendapatkan respon yang diinginkan dari orang tertentu. Namun, respons yang nampak mungkin tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pengendali. Pada diri pengendali yang bertanggung jawab sering kali merasa cemas ketika mereka diperlakukan secara tidak tepat. Jika ketakutan tetap berlanjut dalam waktu yang cukup lama, maka dapat mengakibatkan gangguan jiwa yang serius. Bila bukan soal gangguan psikologis, ketakutan bisa menjadi pengembangan strategi di dunia khayal.

Strategi pengendalian dunia khayal didasarkan pada ilusi atau penipuan emosi kontrol yang dihasilkan sendiri. Meskipun khayalan dan ilusi yang dibuat-buat dapat meredakan perasaan cemas, maka hal tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam kenyataan dan tidak cukup untuk menggantikan kendali komunikasi yang sebenarnya. Pada

dasarnya strategi dunia khayal mempengaruhi pengendali itu sendiri, berbeda dengan strategi pengendalian lain yang mempengaruhi pihak lain. Dengan “menciptakan” khayalan dan ilusi, diri yang mengendalikan memperoleh manfaat seperti menenangkan diri dari rasa takut dan kemampuan untuk mengendalikan targetnya kembali.

h. Strategi Kembar Siam

Jika strategi komunikasi sebelumnya berfokus pada membangun hubungan yang diinginkan melalui stimulasi, strategi kembar siam berfokus pada hubungan yang sudah ada atau sudah terbentuk, bukan pada membangun hubungan yang diinginkan. Strategi ini hanya dapat diimplementasikan setelah hubungan terjalin. Pihak-pihak yang terlibat dalam strategi kembar siam sangat mementingkan menjaga hubungan satu sama lain. Kepuasan pribadi komunikan bergantung satu sama lain dengan komunikator. Menjaga hubungan adalah ahl terpenting dalam komunikasi, sehingga kepentingan pribadi mungkin dikorbankan dalam beberapa kasus.

Terdapat dua kondisi yang mendukung pengembangan strategi kembar siam. Pertama, kedua pihak komunikator dan komunikan memiliki ketergantungan yang tinggi. Terdapat banyak jenis kecanduan yang berbeda-beda, namun ketika kecanduan terjadi, kedua belah pihak umumnya berusaha memanfaatkan hubungan mereka sebaik-baiknya agar bisa berduaan saja. Syarat kedua adalah tidak ada pihak yang lebih berkuasa dibandingkan pihak lainnya. Strategi

kembar siam terjadi ketika kedua belah pihak memiliki kendali yang kurang lebih sama.

5. Kepemimpinan Dakwah

Menurut Robbin, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.²³ Sedangkan menurut Manullang, kepemimpinan dakwah adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴

Dari pengertian di atas kita dapat memahami bahwa kepemimpinan adalah karakter yang dimiliki seorang dalam mencapai tujuan tertentu dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tersebut. Terkait penelitian ini yang membahas tentang kepemimpinan dakwah, maka Kepemimpinan Dakwah menurut H. Zaini Muchtarom mengartikannya sebagai sifat atau sikap kepemimpinan seseorang yang menyampaikan Dakwah (da'i), yang menunjang fungsinya dalam berhubungan dengan masyarakat pada berbagai situasi yang berbeda²⁵. Oleh karena itu, kepemimpinan dakwah adalah kemampuan khusus yang dimiliki orang ketika melakukan dakwah untuk mempengaruhi perilaku orang lain sesuai dengan keinginan orang yang melakukan dakwah tersebut.

Secara rinci, penjelasan terkait kepemimpinan dakwah dijelaskan dalam hadist Nabi Muhammad Saw yang berbunyi:

Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus mempertanggungjawabkan tentang hal yang dipimpinnya,

²³ Robin Stephen, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, 2001), 3

²⁴ Manullang, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 1996), 141

²⁵ Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah* (Jakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996). 73

*seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan bertanggung jawab atasnya, seorang perempuan adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya dan bertanggung jawab terhadapnya dan seorang budak adalah pemimpin atas rumah tuannya dan bertanggung jawab atasnya, perhatikanlah bahwa kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban atau apa yang dipimpinnnya.*²⁶

Karakteristik dan sifat pemimpin dakwah yang baik idealnya adalah pemimpin yang memiliki kemampuan untuk memadukan antara dimensi institusional dan dimensi individual.²⁷ Adapun karakter seorang pemimpin dakwah yang ideal tersebut adalah :

a. Amanah

Amanah merupakan kunci kesuksesan setiap pemimpin dakwah, karena mereka diberi amanah maka untuk mengelola sebuah organisasi dakwah yang dikelola menggunakan sebuah manajemen yang baik maka akan membuahkan hasil yang diharapkan.

b. Memiliki ilmu dan keahlian

Seorang pemimpin perlu menerapkan ilmu dan keahliannya. Karena tanpa ilmu dan keahlian yang cukup niscaya sebuah organisasi atau suatu kepemimpinan pasti akan hancur dan tidak akan bisa terlaksana.

c. Memiliki kekuatan dan mampu merealisasikan

Jika seorang pemimpin memiliki kekuatan, tentunya mereka mampu mengatasi berbagai masalah yang ada. Akan tetapi jika

²⁶ Bukhari, *Kitab Jumu'ah* (Beirut: Alam Al-Kutub, n.d.).

²⁷ Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah", *Manajemen Dakwah* 1, No. 2 (2016): 178.

seorang pemimpin tidak memiliki kekuatan dan potensi untuk meralisir keputusan, oleh karena itu pemimpin tersebut hanya sekedar hiasan semata.

d. Toleransi dan sabar

Sebagaimana seorang pemimpin juga harus kuat tapi tidak keras, juga ia harus punya hati yang selalu rendah diri namun tidak lemah untuk mendapatkan hati sehingga seluruh anggota mau bekerja dengan sebaik-baiknya dan niscaya akan disayangi oleh bawahan atau orang yang diajak kerja sama dengannya.

e. Musyawarah

Keberhasilan pemimpin dapat dilihat dari kemampuannya dalam membangun komunikasi dan dialog yang baik dengan masyarakat, termasuk juga warha di perumahan yang ia pimpin, serta akses untu bermusyawarah, maka seluruh komponen masyarakat turut berpartisipasi.

b. Cerdik dan memiliki wawasan yang luas

Sebagai seorang pemimpin hendaknya mempunyai kecerdasan intelektual dan wawasan yang baik dan juga peka terhadap fenomena tertentu, sehingga mampu menciptakan kenyamanan dan kesuksesan dari apa yang ia pimpin.

Sebagai seorang muslim perlunya meneladani sifat nabi Muhammad dan menjadikannya contoh dalam menjalankan

kepemimpinan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi :

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنٰكَ وَمَا

Terjemahan: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Pengkaderan atau kaderisasi sebagai proses dalam mempersiapkan calon-calon pemimpin dalam masa yang akan datang. Maka, pengangkatan pemimpin selayaknya melalui proses kaderisasi terlebih dahulu²⁸ Berkaitan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud dari kader dakwah adalah serangkaian program pelatihan pengembangan sumber daya manusia secara edukatif dan berkelanjutan untuk menghasilkan pemimpin yang berakhlak mulia, termasuk pemimpin yang baik dalam bekerja serta mampu menjalankan peran dan fungsi dengan baik dalam jabatan-jabatan tertentu. Adapun tujuan pengkaderan dakwah secara umum merupakan hasil atau nilai yang diharapkan dari upaya pengkaderan tersebut. Secara rinci tujuan pengkaderan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Terbentuknya pribadi yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sepenuhnya.
- b. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syariat Islam.

²⁸ Moch. Taufiq Ridho, “Sistem Organisasi Santri Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah,” *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)* 1, no. No. 2 (2011): 5.

- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan baik keagamaan maupun akademik.
- d. Terbentuknya pribadi yang mempunyai jiwa memimpin.
- e. Terbentuknya pribadi yang memiliki kemampuan dalam menanggulangi setiap permasalahan dan berkontribusi ke arah yang dicita-citakan.

6. Bentuk Bahasa Dalam Komunikasi Interpersonal

a. Verbal

Komunikasi verbal (kata-kata) merupakan simbol-simbol abstrak yang diciptakan dan disepakati oleh kelompok tertentu dan diberi makna tertentu.²⁹ Bahasa merupakan sarana terpenting dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, dan apa yang ingin kita sampaikan.³⁰ Kata-kata yang digunakan dalam bahasa lisan mewakili seluruh aspek realitas individu. Komunikasi interpersonal lisan merupakan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain baik secara tulisan maupun lisan.³¹ Hal ini memudahkan seseorang untuk mengkomunikasikan pemikiran, ide, dan keputusannya.

Dari pemaparan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi interpersonal jenis verbal merupakan komunikasi yang

²⁹ Luhur Wicaksono, "Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran," *Pembelajaran Prospektif* 1, no. 2 (2016): 16.

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 261

³¹ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal," *Al Irsyad* 6, no. 2 (2016): 142.

dilakukan secara langsung melalui lisan atau kata-kata yang disampaikan komunikator kepada komunikan maupun sebaliknya.

Komunikasi interpersonal kategori verbal mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan komunikasi nonverbal.

- 1) Singkat,
- 2) jelas,
- 3) Kosa kata yang mudah dipahami,
- 4) Intonasi ucapan dapat mempengaruhi isi pesan,
- 5) Kecepatan bicara dengan tempo dan jeda,
- 6) Melibatkan unsur humor.³²

Adapun bentuk komunikasi interpersonal verbal diantaranya³³ :

1. Berbicara

Berbicara adalah komunikasi melalui kata-kata dengan menggunakan suara, sedangkan menulis adalah komunikasi melalui kata-kata yang dituangkan ke dalam tulisan.

2. Mendengarkan dan membaca.

Mendengarkan berarti menggabungkan unsur pendengaran, perhatian, pemahaman, dan ingatan untuk memahami segala sesuatu yang didengar. Membaca kini menjadi salah satu cara memperoleh informasi dari bahan tertulis.

b. Non Verbal

³² Khoiruddin Muchtar, "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan," *Komunikasi* 23, no. 125 (n.d.).

³³ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal". 145

Komunikasi interpersonal jenis non verbal dijelaskan oleh Blake dan Haroldsen³⁴ yang merupakan transmisi informasi atau pesan, yang tidak adanya simbol atau efek suara. Kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh dan kedekatan, komunikasi nonverbal (seperti berbisik atau berbicara), sentuhan, dan pakaian merupakan semua bentuk komunikasi nonverbal.

Jadi, dengan kata lain komunikasi antarpribadi nonverbal adalah komunikasi yang terjadi tanpa menggunakan kata-kata dalam proses penyampaian informasi seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kedekatan, suara yang bukan kata atau peribahasa, sensasi sentuhan, pakaian, dan lain-lain. Pada dasarnya komunikasi verbal dengan sendirinya mencakup komunikasi nonverbal, yang menjadikan komunikasi nonverbal bersifat permanen. Terdapat empat kategori komunikasi interpersonal jenis non verbal, diantaranya³⁵:

1. Penampilan

Sikap seseorang dalam berinteraksi sosial dan hubungannya dengan orang lain sangat menentukan dalam membangun keakraban, rasa saling percaya, dan komunikasi.

2. Gerakan Badan

Gerakan badan yaitu upaya komunikator membalikkan tubuhnya menghadap komunikan atau menjauhi komunikan.

Postur juga menjelaskan ekspresi diri. Ekspresi diri berlanjut

³⁴ Abdurrahman Gintings, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008).

³⁵ Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal." 146

melalui kontak wajah dan mata, dan ekspresi diri merupakan sumber refleksi diri dan suasana hati.

3. Suara

Suara adalah peribahasa, cara pengucapan suatu kata atau kalimat. Suara dapat menyampaikan sesuatu, dan hal ini dapat dilakukan melalui nada, tinggi nada, kecepatan, kenyaringan, kenyaringan atau kelembutan suara, atau intonasi.

4. Sentuhan

Sentuhan dapat mewakili komunikasi pesan-pesan seperti kepedulian, persahabatan, seksualitas, bahkan agresi. Hal ini karena pesan yang diterima melalui sentuhan juga mempengaruhi makna yang diberikan seseorang pada setiap sentuhan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif dan bertujuan untuk memberikan pemahaman mendasar terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk memudahkan uraian pembahasan objek utama yang penulis teliti yaitu komunikasi interpersonal KH Sholihuddin dalam membangun kepemimpinan dakwah santri.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dibuat dalam rangka menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas. Selain itu, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini. Fokus penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi Interpersonal Kyai

Menurut De Vito, seperti dikutip oleh Uchana, Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan baik seketika.³⁶ Berlandaskan pengertian di atas, yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal Kyai dalam penelitian ini adalah pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan Kyai dengan santri dalam peranannya sebagai pimpinan pada Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

b. Personalitas Kepemimpinan

Personalitas adalah sikap yang mencakup reaksi, tingkah laku, kejiwaan, serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dengan orang lainnya. Ini adalah sikap dasar terhadap diri sendiri dan dunianya yang tercermin dalam kehidupan nyata. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepribadian kepribadian adalah watak yang dibangun atas dasar kemauan dan pengaruh-pengaruh mendasar yang ada padanya.

³⁶ Onong Uchana, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003). 60

c. Kader dakwah

Kader dakwah adalah da'i. Da'i yang menempuh jalan dari paraNabi dan ditugaskan Allah Swt untuk berdakwah kepada seluruh manusia. Da'i juga menjadi orang yang mengajak kepada kepaikan, mengajak orang untuk taat kembali kepada Allah Swt dan memberikan manfaat kepada manusia dan kehidupan. Maksudnya dalam konteks penelitian ini, santri menjadi kandidat da'i, yang dilatih melalui proses pendidikan belajar menuntut ilmu di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

3. Sumber Data

a. Primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian. Terkait dengan itu, data primer yang dimaksud meliputi komunikasi interpersonal KH Sholihuddin dalam membangun kepemimpinan dakwah pada santri yang bersumber dari hasil wawancara.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang mempunyai fungsi informasi pembantu atau pelengkap. Penggunaan data sekunder membantu peneliti dalam memahami banyak hal terkait dengan topik yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian mendalam melalui buku, majalah, dokumen internet, dan berbagai jurnal akademik yang berkaitan dengan kajian penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dimaknai sebagai tahapan strategis dalam sebuah penelitian, guna mengumpulkan data yang sebagaimana standar yang telah ditentukan.³⁷ Berikut ini metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian:

a. Observasi

Observasi merupakan data yang diperoleh dari peneliti yang mengamati objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk memahami keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Ketika peneliti melakukan observasi, tujuannya adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai bagian dari objek penelitian, memberikan penjelasan umum, dan menyelidiki peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki bagaimana strategi komunikasi interpersonal KH Sholihuddin kepada santrinya dalam membangun kepemimpinan dakwah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan, untuk mempelajari dengan mengamati dan menganalisa strategi komunikasi interpersonal KH Sholihuddin di pesantren Daarul Firdaus.

b. Wawancara

Melalui wawancara, peneliti mengumpulkan data dengan memanfaatkan pendekatan melalui percakapan dan komunikasi

³⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 179

secara langsung dengan pihak yang memberikan informasi penelitian.³⁸ Penulis menggunakan bentuk wawancara terstruktur dalam penelitian ini. Artinya, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan secara spesifik dengan menyesuaikan narasumber guna memperoleh data terkait keselarasan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh KH Sholihuddin.

c. Dokumentasi

Tujuan mendokumentasikan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang selaras dengan penelitian yang dilakukan. Data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dianalisis melalui teknik dokumentasi, yang membantu dalam memilih, menjelaskan, menafsirkan, dan menghubungkannya dengan fenomena lain.³⁹ Peneliti menggabungkan informasi tentang KH Sholihuddin dengan menggunakan dokumentasi berupa video dialog KH Sholihuddin dengan santri serta menyatukan informasi yang berkaitan dengan KH Sholihuddin. Penulis mengumpulkan buku-buku, artikel, dan berita sebagai bahan penelitian di samping kegiatan yang ada di Pesantren Daarul Firdaus.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data untuk menganalisa data, penulis menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Analisis ini

³⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

³⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004).

dilakukan secara terus menerus melalui tiga tahap yang dilakukan secara berkesinambungan diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilah, merangkum yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Penyajian Data

Mengelompokkan data yang sejenis guna dapat dianalisis. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat. Data yang dikelompokkan kemudian dihubungkan melalui narasi yang menyesuaikan dengan teori yang peneliti gunakan..

c. Kesimpulan Data

Tahapan ini adalah ketika peneliti bertujuan untuk mengungkapkan solusi dari rumusan masalah dan menyajikan proposal ilmiah yang sesuai dengan temuan penelitian.⁴⁰

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah deskripsi umum mengenai tahap peninjauan penulis dalam menggambarkan tahapan review sebagai pembahasan yang sistematis. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis permasalahan secara rinci dan menghubungkannya dalam beberapa bab. Oleh karena itu, wacana terstruktur dalam pemeriksaan ini disajikan sebagai berikut.

⁴⁰ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

BAB I yaitu Pendahuluan, merupakan bab yang menjadi landasan penelitian. Peneliti akan menguraikan aspek-aspek krusial mengenai latar belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, penerapan, tinjauan pustaka, kerangka teori, penyelidikan, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu berisi tentang Gambaran Umum Pesantren, profil KH Sholihuddin, kehidupan KH Sholihuddin, dan kehidupan santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

BAB III mengenai Pembahasan dan analisis data serta dengan memaparkan temuan dari penelitian tentang strategi komunikasi interpersonal KH Sholihuddin dalam membangun kepemimpinan dakwah pada santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta.

BAB IV Penutup. Pembahasan pada bab ini mencakup kesimpulan dan saran. Saya menulis proposal ini untuk memberikan masukan kepada semua pihak yang terlibat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, penyajian data dan temuan penelitian serta analisis data maka hasil penelitian ini mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi interpersonal KH Sholihuddin adalah cara beliau dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri melalui tiga strategi yaitu, strategi wortel teruntai, strategi katalisator, dan strategi pedang tergantung.
2. Pesan yang disalurkan dalam bentuk verbal dan non verbal menjadi strategi utama untuk berinteraksi dengan santri, karena dengan ketiga strategi tersebut ada feedback dari santri, santri lebih memahami, mendalami, dan mematuhi akan pesan berupa nasehat, motivasi, dan perintah yang disampaikan.
3. Komunikasi Interpersonal yang berjalan dengan baik di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, setelah peneliti analisis, pendekatan yang dilakukan berupa (keterbukaan, memahami kebutuhan santri (empati), mendukung santri dalam berinteraksi (dukungan), menyatakan sikap positif, dan menempatkan dirinya sejajar dengan santri (kesetaraan) ketika berinteraksi.
4. Dimana sebelum adanya komunikasi interpersonal, beliau hanya mengandalkan komunikasi kelompok dengan model satu arah yang

menyebabkan ketidakefektifan dalam penyampaian pesan. Sehingga dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan menjadi benar-benar efektif dilakukan KH Sholihuddin dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta

B. Saran

Penelitian yang peneliti lakukan pada komunikasi interpersonal KH Sholihuddin dalam membangun karakter kepemimpinan pada santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta terdapat hal yang menarik terkait komunikasi, pendidikan, dan dakwah di Pesantren. Berdasarkan temuan data di Pesantren Daarul Firdaus, peneliti memberikan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. KH Sholihuddin diharapkan untuk lebih profesional dalam mempersiapkan upaya dan strategi dalam merangkul, mendukung, dan memperhatikan santri-santri, diharapkan untuk lebih maksimal dan lebih intens mendidik santri bukan hanya di bidang hafalan Qur'an semata, namun lebih ditingkatkan pada bidang akademik sehingga santri yang belajar dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan komunikasi yang dilakukan mampu menciptakan hasil yang baik.
2. Pesantren Daarul Firdaus sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan basic hafalan Al-Qur'an dan juga mengedepankan karakter kepemimpinan pada santrinya sebagai bentuk upaya pengkaderan untuk menjadi da'i yang profesional. Hal demikian diharapkan dapat

meningkatkan komunikasi di pesantren dan semakin memperkuat upaya dan strategi komunikasi interpersonal di lingkungan pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Gintings. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Agus M. Hardjana. *Komunikasi Interprsonal Dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Ali Iskandar. "Implementasi Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru Di Mts Kecamatan Siak Hulu ..."
(2020). <http://repository.uin-suska.ac.id/30325/>.
- Bukhari. *Kitab Jumu'ah*. Beirut: Alam Al-Kutub, n.d.
- David Cardona. *Strategi Komunikasi Pembangunan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2005
- Departemen Pendidikan Nsional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Devi Paramitha. "Kepemimpinan KH.Ahmad Zamachsyari Di YPM Al Rifa'i Gondonglegi, Malang." UIN Maliki Malang, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren. Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visi Misi Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Farid Rusman. "Strategi Komunikasi Orangtua Dengan Anak Dalam Rangka Memahami Perkembangan Anak Di Kota Batu." *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)* 2, no. 1 (2019): 8.
- Heinz Wehrich. "Biografi." Last modified 2024. Accessed February 11, 2024. [https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/Heinz_Wehrich?](https://en-m-wikipedia-org.translate.google.com/wiki/Heinz_Wehrich?hl=id)
- Istina Rakhmawati, "Karakteristik Kepemimpinan Dalam Perspektif Manajemen Dakwah." *Manajemen Dkawah* 1, No. 2 (2016): 178.
- Julia T. Wood. *Interpersonal Communication*. Boston: Wadsworth, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Pendekatan." Last modified 2016. Accessed February 27, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendekatan>.
- Luhur Wicaksono. "Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran." *Pembelajaran Prospektif* 1, no. 2 (2016): 16

- Manullang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 1996.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mayselless, Ofra & Scharf, Miri. "The Capacity for Romantic Intimacy: Exploring the Contribution of Best Friend and Marital and Parental Relationships." *Journal of Adolescence* vol.24 (2001): 379.
- Melita, Yerah. "Perencanaan Dan Strategi Yang Tetap Merupakan Solusi Komunikasi Yang Efektif." *Insani* 6, no. 2 (2019): 106.
- Moch. Taufiq Ridho. "Sistem Organisasi Santri Studi Kasus Di Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah." *Jurnal Penelitian Pendidikan (JPP)* 1, no. No. 2 (2011): 5.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2017
- Muchtar, Khoiruddin. "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan." *Komunikasi* 23, no. 125 (n.d.).
- Muhammad Budiyatna. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Muhammad Rachmat dan Sudibyo Supardi Surahman. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016
- Onong Uchana. *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Owen Hargie dan David Dickson. *Skilled Interpersonal Communcation*. New York: Routledge, 2005.
- Parwito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007
- Puasini Apriliyantini, dkk. "Pola Kendali Komunikatif Pendamping Terhadap Anak Negeri Sanggar Rumput Alang-Alang." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2017): 8.
- Rafdan. *Wawancara*. Yogyakarta, n.d.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderisasi Dakwah Melalui Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2016): 147–166.
- Robin Stephen, *Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson Education, 2001.
- Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,

2004.

Smith, Eliot R dan Diane M. Mackie. *Social Psychology*. Edited by 2nd.

Philadelpia: Psychology Press, 2000

Suranto Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.

———. *Komunikasi Interprsoanl*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Tri Indah Kusumawati. "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal." *Al Irsyad* 6, no. 2 (2016): 142.

Wasta Utami, Nadia. "Komunikasi Interpersonal Kyai Dan Santri Dalam Pesantren Modern Di Tasikmalaya, Sebuah Pendekatan Interactional View." *Jurnal Komunikasi* 12, no. 2 (2018): 141–152.

Zaini Muchtarom. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Jakarta: Al-Amin dan IKFA, 1996

Zeni Murtafiati Mizani. "Komunikasi Interpersonal Kiai Dengan Santri (Studi Tentang Tradisi Komunikasi Interpersona Di Pondok Pesantren Putri Sabilun Najah Sidoarjo Pada Era Modern)." UIN Sunan Ampel, 2015



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA